

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian mencakup data pada tahun 2010-2012, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi yang ada saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur.

#### 2. Jenis Data

Data adalah bagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, dan teknik pengumpulan data secara historis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari situs masing-masing perusahaan.

#### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Alasan digunakan metode *purposive sampling* dalam

penelitian ini karena teknik pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap.
3. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data lengkap, yaitu data yang diperlukan untuk mendeteksi pengungkapan *corporate governance*.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan dan *summary of financial statement* perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

#### **5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian**

##### **a. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate governance* yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Luas pengungkapan *corporate governance* diukur dengan indeks pengungkapan *corporate governance* sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang

Penentuan indeks pengungkapan ini berdasarkan pada informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka bagi *stakeholders*.

Metode yang digunakan untuk mengukur variabel dependennya adalah dengan mengukur indeks pengungkapan *corporate governance*. Indeks adalah sebuah rasio yang pada umumnya dinyatakan dalam persentase yang mengukur satu variabel pada kurun waktu / lokasi tertentu, relatif terhadap besarnya variabel yang sama pada waktu atau lokasi lainnya. Cara mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan serta 0 untuk item yang tidak diungkapkan (Rini, 2010), sehingga akan didapat skor pengungkapan yang berbentuk angka prosentase.

Tabel pengungkapan yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan CG dikembangkan oleh Kusumawati (2007) yang bersumber dari Keputusan BAPEPAM-LK No. KEP134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia* (KNKG, 2006). Tabel pengungkapan tersebut terdiri dari 16 klasifikasi yang kemudian dibagi lagi menjadi 93 item seperti yang tercantum dalam tabel 2.1 pada bab 2. Indeks pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswas dalam Rini, 2010) :

## b. Variabel Independen

### 1. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam KNKG (2004), dijelaskan bahwa dewan komisaris bertanggungjawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris.

### 2. Independensi Komite Audit

Independensi Komite Audit adalah tingkat independen komite audit yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, baik hubungan kepentingan dengan pihak perusahaan maupun hubungan keluarga sedarah dengan pihak-pihak dalam perusahaan (BAPEPAM, 2006). Ditemukan bahwa Komite Audit yang memiliki proporsi anggota independen lebih banyak cenderung memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi (Ho dan Wong, 2001). Komite Audit dapat memantau pengelolaan sebuah perusahaan, dengan demikian dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan atau penipuan. Variabel ini diproksikan dengan perbandingan proporsi jumlah anggota Komite Audit independen dan jumlah seluruh anggota Komite Audit (Mohamad dan Sulong, 2010).

$$\text{independensi komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit Independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan menggambarkan kekayaan perusahaan. Beberapa penelitian mengenai pengungkapan CG dalam laporan penilitan menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh secara signifikan dengan kualitas pengungkapan CG (Muhamad *et al.*, 2009; Maingot dan Zeghal, 2008; dan Sayogo, 2006). Total aset perusahaan kemudian diubah dalam bentuk *natural log* agar data yang didapat tidak terlalu besar.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

### 4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan. Ada banyak alasan untuk pentingnya mempelajari hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan secara online, salah satunya faktor ini dapat dijadikan acuan investor maupun pemilik menilai kinerja manajemen perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang profitabel akan terdorong untuk mengungkapkan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini

bertujuan untuk meminimalisir kecurigaan para investor

Profitabilitas diukur menggunakan ROE karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{net profit}}{\text{total equity}} \times 100 \%$$

#### 5. Kepemilikan Dispersi

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi nasional dan asing, serta kalangan keluarga (Alsaeed dalam Rini, 2010). Kepemilikan dispersi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu yang tergolong dalam kepemilikan masyarakat dengan jumlah saham yang beredar.

#### 6. Uji Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 16. Metode analisis yang digunakan antara lain: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

##### a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi umum mengenai data yang akan diuji dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan metode analisis regresi berganda, diperlukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

#### **b. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik sebagai berikut:

##### **1. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak dalam model regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk melakukan uji normalitas data dan data memiliki distribusi normal jika  $\text{sig} > 0,05$ .

##### **2. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2006) cara yang dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya

multikolinearitas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete* residual nilai tersebut (Ghozali, 2006). Alat analisis heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Spearman's rho*. Uji mengkorelasikan nilai residual (*undstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi korelasi lebih dari 0,05 maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam penelitian ini. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Model regresi tidak mengalami autokorelasi



### 3. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi berganda karena menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap beberapa variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan aset, sedangkan variabel dependennya adalah luas pengungkapan *corporate governance*. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{IPCG} = a + b_1\text{UDK} + b_2\text{AUDITCOM} + b_3\text{LNASET} + b_4\text{ROE} + b_5\text{DISP} + e$$

#### Keterangan :

IPCG	: Indeks Pengungkapan Corporate Governance
UDK	: Ukuran Dewan Komisaris
AUDITCOM	: Independensi Komite Audit
LNASET	: Ukuran Perusahaan
ROE	: Profitabilitas
DISP	: Kepemilikan Dispersi
e	: <i>error</i>
a	: konstanta
b	: koefisien regresi

#### 1) Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan

mengukur nilai probabilitas diterima. Jika nilai probabilitas signifikansi

$\leq 0.05$  secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $\leq 0.05$  dan koefisien regresi searah dengan hipotesis maka hipotesis diterima maka hipotesis tidak dapat ditolak. Ini berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam praktiknya, ukuran yang digunakan untuk menilai koefisien determinasi adalah nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Tidak seperti nilai  $R^2$  yang dapat menimbulkan bias, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2012 sebanyak 129 perusahaan manufaktur, diperoleh sampel sebanyak 54 perusahaan manufaktur. Hal ini dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Umum Sampel Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2012	<b>144</b>
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap (sesuai kriteria penelitian).	<b>(50)</b>
Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data lengkap, yaitu data yang diperlukan untuk mendeteksi pengungkapan <i>corporate governance</i>	<b>(27)</b>
Perusahaan yang tidak menyediakan data-data yang dibutuhkan mengenai variabel penelitian.	<b>(13)</b>
<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>54</b>

## B. Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPCG	54	.53	.93	.6856	.10784
UDK	54	3.00	10.00	4.7407	1.88525
AUDITCOM	54	.20	.33	.3169	.03555
LNASET	54	9.78	29.13	16.9431	4.70353
ROE	54	.00	.79	.2048	.16210
DISP	54	.01	.55	.2234	.16915
Valid N (listwise)	54				

Dari tabel 4.2 nilai rata-rata Indeks Pengungkapan Corporate Governance (IPCG) sebesar 0,6856 atau 68,5 %. Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) yang diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 4,7407. Variabel independensi komite audit (AUDITCOM) diukur dengan perhitungan perbandingan antara proporsi jumlah anggota komite audit independen dan jumlah seluruh anggota komite audit menunjukkan rata-rata independensi komite audit dalam perusahaan sebesar 0,3169 atau 31.69 %.

Variabel ukuran perusahaan (LnAset) yang diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural total aset menunjukkan rata-rata sebesar 16,9431 atau 16 %. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) menunjukkan rata-rata sebesar 0,2048 atau 20%. Variabel kepemilikan disersi (DISP) yang dihitung dari hasil pembagian saham yang

dimiliki oleh investor individu dengan jumlah keseluruhan saham perusahaan yang beredar menunjukkan rata-rata sebesar 0,2234 atau 22,3%.

### C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10368347
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.201
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,112 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh data

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	tolerance	VIF
1 (Constant)		
UDK	.805	1.242
AUDITCOM	.777	1.286
LNASET	.900	1.111
ROE	.865	1.156
DISP	.835	1.197

a Dependent Variable: IPCG

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dan model

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

			UDK	AUDIT COM	LNA SET	ROE	DISP	Unstandardize d Residual
Spe arma n's rho	UDK	Correlation Coefficient	1.000	.398(**)	.038	.260	-.109	.003
		Sig. (2-tailed)	.	.003	.787	.058	.434	.983
		N	54	54	54	54	54	54
AUDITCOM	AUDITCOM	Correlation Coefficient	.398(**)	1.000	.080	-.251	-.233	-.148
		Sig. (2-tailed)	.003	.	.564	.067	.090	.286
		N	54	54	54	54	54	54
LNASET	LNASET	Correlation Coefficient	-.038	.080	1.000	-.238	.048	.006
		Sig. (2-tailed)	.787	.564	.	.083	.731	.967
		N	54	54	54	54	54	54
ROE	ROE	Correlation Coefficient	.260	-.251	.238	1.000	.059	.109
		Sig. (2-tailed)	.058	.067	.083	.	.672	.431
		N	54	54	54	54	54	54
DISP	DISP	Correlation Coefficient	-.109	-.233	.048	.059	1.000	-.074
		Sig. (2-tailed)	.434	.090	.731	.672	.	.592
		N	54	54	54	54	54	54
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.003	-.148	.006	.109	-.074	1.000
		Sig. (2-tailed)	.983	.286	.967	.431	.592	.
		N	54	54	54	54	54	54

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, diperoleh signifikansi korelasi antara nilai residual (undstandardized residual) dengan masing-masing variabel independen  $> 0,05$  maka pada model regresi tidak terjadi

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.275(a)	.076	.021	.10895	1.959

a Predictors: (Constant), DISP, LNASET, AUDITCOM, ROE, UDK

b. Dependent Variable: IPCG

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Model regresi tidak mengalami autokorelasi jika  $du < dw < 4 - du$ . Diketahui :  $k=5$ ,  $n=54$ , dengan  $\alpha=5\%$ , maka  $du=1,7684$ . Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai  $du < dw < 4 - du$  adalah  $1,7684 < 1,959 < 2,2316$ , maka model regresi tidak mengalami autokorelasi.

#### D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Untuk menguji seberapa besar dan bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini



**TABEL 4.7**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.414	.197	
UDK	.007	.009	.120
AUDITCOM	.852	.477	.281
LNASET	-.002	.003	-.098
ROE	-.027	.099	-.041
DISP	.056	.097	.088

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dibuat persamaan regresi linear berganda untuk menunjukkan model penelitian sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = 0.414 + 0,007 \text{ UDK} + 0.852 \text{ AUDITCOM} - 0.002 \text{ Ln ASET} - 0.027 \text{ ROE} + 0.056 \text{ DISP} + e$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijabarkan yaitu konstanta sebesar 0.414 berarti jika UDK ( ukuran dewan komisaris), AUDITCOM ( independensi audit), LNASET ( ukuran perusahaan ), ROE( Profitabilitas), DISP ( kepemilikan dispersi ) sama dengan nol maka IPCG (luas pengungkapan *corporate governance*) sebesar 0,414. Koefisien regresi + 0,007 berarti setiap kenaikan ukuran dewan komisaris sebesar 1 satuan akan menaikkan luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,007. Koefisien regresi + 0,852 berarti setiap kenaikan independensi komite audit 1 satuan akan menaikkan luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,852. Koefisien regresi - 0,002 berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1

satuan akan menurunkan luas pengungkapan *corporate governance* sebesar

0,002. Koefisien regresi  $- 0,027$  berarti setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan akan menurunkan luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,027. Koefisien regresi  $+ 0,056$  berarti setiap kenaikan kepemilikan dispersi sebesar 1 satuan akan menaikkan luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,056.

#### A. Uji Nilai F

Hasil uji nilai F dapat dilihat pada tabel 4.8

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Nilai F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.047	5	.009	.785	.566(a)
Residual	.570	48	.012		
Total	.616	53			

a Predictors: (Constant), DISP, LNASET, AUDITCOM, ROE, UDK

b Dependent Variable: IPCG

Dari hasil uji nilai F terlihat bahwa nilai  $F = 0,785$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,566 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa simultan variabel ukuran dewan komisaris (UDK), independensi komite audit (AUDITCOM), ukuran perusahaan (LNASET), profitabilitas (ROE), kepemilikan disperse (DISP) secara simultan tidak berpengaruh

## B. Uji Nilai t

Hasil uji nilai t dapat dilihat pada tabel 4.9

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Nilai T**

**Coefficients(a)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	.414	.197		2.103	.041
UDK	.007	.009	.120	.778	.441
AUDITCOM	.852	.477	.281	1.785	.081
LNASET	-.002	.003	-.098	-.673	.504
ROE	-.027	.099	-.041	-.272	.786
DISP	.056	.097	.088	.581	.564

a Dependent Variable: IPCG

Hasil Uji H1 variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,441. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H1 ditolak. Artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil Uji H2 variabel independensi komite audit (AUDITCOM) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,852 dengan nilai signifikansi sebesar 0,081 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil Uji H3 variabel ukuran perusahaan (LNASET) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi 0,504 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H3 ditolak karena H3 tidak berhasil didukung dengan demikian ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap luas

pengungkapan *corporate governance*. Hasil uji H4 variabel profitabilitas (ROE) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,027 dengan nilai signifikansi  $0,786 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H4 ditolak karena dengan demikian profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil uji H5 variabel kepemilikan dispersi (DISP) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,056 dengan nilai signifikansi  $0,564 > 0,05$ . Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

### C. Koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji *Adjusted R Square***

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.275(a)	.076	.021	.10895

a Predictors: (Constant), DISP, LNASET, AUDITCOM, ROE, UDK

b Dependent Variable: IPCG

Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,021. Hal ini berarti bahwa 2,1 % variasi indeks pengungkapan *corporate governance* tidak dapat menjelaskan secara signifikan oleh ukuran dewan komisaris (UDK), independensi komite audit (AUDITCOM), ukuran perusahaan (LNASET), profitabilitas (ROE), kepemilikan dispersi (DISP)

sedangkan 97,9 % luas pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan oleh variabel lain.

### C. Pembahasan (Interpretasi)

#### 1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, dikarenakan adanya jumlah anggota dewan komisaris yang besar, maka dimungkinkan saran yang diberikan kepada manajemen bermacam-macam, sehingga kinerja manajemen menjadi kurang efektif termasuk dalam pengambilan keputusan, termasuk pengungkapan *corporate governance*. Alasan lain yang menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* adalah ketika dalam sebuah perusahaan manufaktur diadakan pemilihan anggota dewan komisaris yang hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dewan direksi menunjuk seseorang atau lebih untuk menjadi salah satu atau semua anggota dewan komisaris tanpa melalui seleksi yang ada, dan bisa jadi seseorang atau lebih yang ditunjuk adalah pihak yang sudah memiliki kepentingan yang tidak diketahui oleh anggota yang lain.

Hal ini yang menyebabkan fungsi dewan komisaris tidak berjalan dengan efektif dan efisien karena sudah terdapat kepentingan yang tersembunyi atau dewan komisaris tidak independen terhadap keputusannya dan lebih memperhatikan kepentingan dewan direksi dan

hal ini juga yang dapat menimbulkan korupsi di Indonesia semakin meningkat dikarenakan dewan komisaris takut untuk menjalankan operasional perusahaan yang sebenarnya dan lebih mementingkan kepentingan direksi untuk memperoleh keuntungan individu, serta dewan komisaris juga lebih memilih balas budi dikarenakan telah dipilih secara sepihak oleh dewan direksi yang memiliki kepentingan hal itu juga yang menyebabkan dewan komisaris lebih mementingkan kepentingan dewan direksi.

Dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur memiliki tugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat serta saran kepada manajemen mengenai pilihan strategi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sembiring (2005) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan. Akan tetapi hasil ini konsisten dengan penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007) yaitu bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*.

## **2. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*.**

Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap luas

independen ditunjuk oleh dewan direksi tanpa melalui pemilihan yang selektif memungkinkan adanya kecurangan yang membuat pernyataan komite audit tidak independen dalam memberikan pernyataan dikarenakan lebih melihat aspek kepentingan direksi.

Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad *et al* dalam Petri, (2012) yang berpendapat bahwa pengaruh independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*.**

Ukuran perusahaan manufaktur tidak memberikan pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, dikarenakan ukuran perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia belum menjadi salah satu faktor penentu adanya suatu luas pengungkapan *corporate governance*.

*corporate governance* ini sebagai salah satu aktivitas yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan manufaktur di masa yang akan datang. Perusahaan manufaktur yang tergolong berukuran besar lebih mementingkan adanya pengungkapan kepada investor yang berinvestasi di perusahaannya sebagai wujud kelangsungan usahanya di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Klaper dan Love dalam Rianto dan Surya, (2013) yang berpendapat bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* ambigu.

#### **4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*.**

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, dikarenakan profitabilitas bukan merupakan satu-satunya faktor utama penentu investor berinvestasi, masih ada faktor-faktor lain seperti tingkat bunga, perkiraan keadaan ekonomi masa depan, tingkat pendapatan nasional serta perkembangan teknologi dengan banyaknya pertimbangan faktor penentu investasi lainnya, oleh karena itu perusahaan belum dapat menjamin adanya pengungkapan *corporate governance* secara lebih luas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapat laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada. Singvi dan Desai dalam Benardi, dkk. (2009)

mengatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi



akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel profitabilitas menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Petri, (2012).

#### **5. Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*.**

Kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, dikarenakan Hampir sebagian perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia memiliki kepemilikan dispersi yang tinggi dikarenakan kepemilikan saham diluar manajemen mendominasi atas kepemilikan saham yang ada dalam perusahaan sedangkan teori agensi menyatakan bahwa pengungkapan akan lebih luas jika kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan menyebar dengan rata antara kepemilikan dispersi dengan kepemilikan terkonsentrasi.

Kepemilikan dispersi diwakili oleh proporsi saham yang dimiliki oleh investor individu. Jumlah kepemilikan saham tersebut tersebar kepada banyak investor. Karena kepemilikan saham dari masing-masing investor menjadi sangat kecil, maka tidak mampu untuk menekan pihak

Hal ini mengakibatkan pengungkapan *corporate governance* tidak dilakukan secara lebih luas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rini, (2010), Hikmah, dkk. (2011), Rianto dan Surya (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Sebaliknya penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2007) dan Dewi (2010).